

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan pada dasarnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai ketika perusahaan didirikan. Beberapa tujuan perusahaan yang ingin dicapai bermacam-macam seperti berfokus pada pencapaian keuntungan laba maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan kepentingan pemiliknya, dan dapat mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Dapat disimpulkan berdasarkan tujuan-tujuan perusahaan tersebut bahwa setiap perusahaan ingin mencapai satu tujuan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan itu sendiri (*value of the firm*).

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan ini tercermin dari aset yang dimiliki oleh perusahaan seperti surat-surat berharga. Oleh karena itu, harga pasar dari saham sebuah perusahaan di pasar keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham di pasar mencerminkan nilai perusahaan itu juga baik di mata investor sehingga diharapkan mampu memberikan tingkat kembalian yang tinggi pula untuk pemegang saham.

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Modal tersebut berasal dari dalam perusahaan (*internal financing*), yaitu modal setoran pemilik dan juga yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*), yaitu pinjaman. Perusahaan juga memerlukan modal lain yang didapatkan dengan cara mengeluarkan sahamnya. Perusahaan mengeluarkan saham tersebut kemudian menjualnya kepada masyarakat (*go public*) di pasar modal.

Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan. Investasi tersebut tentunya sangat diperlukan oleh perusahaan, sebab dalam menjalankan usahanya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana adalah dengan cara menerbitkan dan menjual saham melalui Pasar Modal atau Bursa Efek sebagai perantara.

Pada umumnya tujuan investor melakukan investasi saham adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berupa dividend atau capital gain. Dividen adalah laba yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Dari laba bersih perusahaan, sebagian akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan sebagiannya akan disisihkan menjadi laba ditahan (*retained earning*). Pemegang saham selalu berharap untuk mendapat dividen dalam jumlah besar atau minimal relatif stabil dari tahun ke tahun.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan besarnya bagian pendapatan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan dip perusahaan. Kebijakan dividen dapat dikatakan sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Salah satu faktor yang dipengaruhi oleh kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sebagian dari keuntungan bersih tersebut akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan

setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividen.

Begitu pula dengan likuiditas yang juga berpengaruh pada kebijakan dividen. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Riyanto "rasio Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham".¹ Rasio yang digunakan adalah Current Ratio (CR), semakin kuat tingkat Likuiditas perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki Likuiditas baik maka kemampuan untuk membayar dividen juga baik.

Berkembangnya dunia usaha dewasa ini membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat terutama untuk perusahaan yang sejenis, terlebih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan yang baik dan benar atas semua sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).**

¹ Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat: BPFE, Yogyakarta, 2001

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut penelitian dimaksudkan untuk menganalisis bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hal tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Adakah pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti tidak akan membahasnya terlalu jauh. Masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini hanya sebatas pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan dan bahan masukan mengenai profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen untuk meningkatkan ketertarikan para investor dalam berinvestasi

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi sebagai dasar pertimbangan untuk berinvestasi pada saham terkait dengan harapannya dalam memperoleh dividen.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling, "hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut".² Hubungan agensi ini dapat memicu permasalahan agensi yang mana pihak agen lebih mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri sementara kepentingan prinsipal akan diabaikan. Pihak tersebut seringkali memicu terjadinya perbedaan kepentingan yang memicu terjadinya *agency problem* (masalah keagenan).³ Hal tersebut dikarenakan manajer berusaha untuk mengejar kepentingannya, dan berdampak pada kecenderungan manajer agar berfokus pada rencana dan penambahan modal perusahaan yang membuahkan laba yang tinggi dalam waktu yang singkat dan mengharapkan kompensasi yang besar atas kinerja yang sudah dilakukan, daripada mengoptimalkan kesejahteraan pemilik modal melalui investasi terhadap rencana yang menguntungkan dimasa datang.

Konflik antara manajemen dan para pemegang saham dalam perusahaan di mana manajer dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda sehingga manajer tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, maka kebijakan dividen perusahaan dapat dianggap oleh pemegang saham sebagai alat untuk meminimalisasi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya, seperti mengurangi harga

²Michael C. Jensen and William H. Meckling, *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, juli 1976, hal. 305

³Arlissa Rizky Audityani dan Etna Nur Afri Yuyetta, "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)", Journal Of Accounting, Vol. 8, No. 4, Tahun 2019, hal. 2

saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajer dan investor ketika kedua kelompok saling berbeda. Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran dividen mensyaratkan manajemen untuk mendanai investasi baru, investor baru mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika manajemen memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran dividen secara tidak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen. Dividen bisa menjadi kontribusi yang berarti pada nilai perusahaan

2.1.2 Dividend Signalling Theory

Teori signalling adalah teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen. Teori ini dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. ***Dividend Signalling Theory*** pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya pada tahun 1979 dalam Pramastuti, yang menyatakan bahwa pengumuman pada perubahan *cash dividend* memuat informasi yang menyebabkan munculnya reaksi pada harga saham.⁴ Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang cash dividend yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Modigliani dan Miller “menjelaskan kenaikan dividen biasanya digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal yang baik pada investor karena perusahaan dapat

⁴Pramastuti, Thesis :Analisis Kebijakan Dividen, Pengujian Dividen Signaling Theory dan Rent Extraction hypothesis, Yogyakarta: UGM, 2007, hal. 8

menghasilkan pendapatan yang tinggi di masa depan. Tetapi sebaliknya jika perusahaan sedang menghadapi masa sulit di masa datang dan berdampak pada pembagian dividen yang menurun diyakini sebagai sinyal buruk bagi para investor (dalam Atmaja 2008:287).⁵

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan pembagian dividen merupakan salah satu keputusan penting bagi perusahaan dalam bidang keuangan. Kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua pihak yang saling berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan.⁶

Menurut Martono dan Harjito menyatakan bahwa:

“Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun, dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi perusahaan di masa mendatang”.⁷

Disamping itu menurut Sutrisno:

“Kebijakan dividen bagi manajemen adalah untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen, dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan”.⁸

Keputusan pembagian dividen merupakan masalah yang sering dihadapi perusahaan dimana manajemen sering mengalami kesulitan apakah akan dividennya atau akan menahan laba untuk diinvestasikan kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Apabila perusahaan

⁵L. S. Atmaja, 2008, **Teori dan Praktik Manajemen Keuangan**, Andi, Yogyakarta, 2008, hal. 287

⁶Suriani Ginting, **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”** JWEM STIE MIKROSKIL, Vol. 8, NO. 2, Oktober 2018, hal. 196

⁷Harjito Agus dan Martono, **Manajemen Keuangan**, Ekonisia, Yogyakarta, 2007, hal. 13

⁸Sutrisno, **Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi**. Cetakan Kedelapan : Ekonisia, Yogyakarta, 2012, hal. 266

memutuskan untuk membagi laba perusahaan yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain adalah:

1. Posisi *solvabilitas* Perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi *insolvensi* atau *solvabilitasnya* kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modal perusahaan

2. Posisi *likuiditas* perusahaan

Cash dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayar dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang tingkat likuiditasnya kurang baik, biasanya memiliki *dividend payout ratio* yang kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditasnya. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen yang besar.

3. Kebutuhan untuk melunasi hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka pendek maupun berjangka panjang. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Disamping itu dengan jatuh temponya hutang, berarti dana tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil *dividen payout ratio*.

4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan juga semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bisa diperoleh dari *internal resources* berupa memperbesar laba yang ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan, maka semakin kecil juga *dividend payout ratio* perusahaan tersebut

5. Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen

6. Stabilitas perusahaan

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan terhadap perusahaan

Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang resikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.1.4 Dividen

Menurut Rudianto, mengemukakan bahwa:

”Dividen merupakan bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas ketersediaan mereka menanamkan hartanya kedalam suatu perusahaan tersebut”.⁹

Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki.¹⁰ Pembayaran dividen merupakan mekanisme pengalokasian kesejahteraan kepada pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan dividen berdasarkan keputusan yang diambil

⁹Rudianto, **Pengantar Akuntansi**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012, hal. 308

¹⁰Yuli Chomsatu Samrotun, **“Kebijakan Dividen dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”**, Jurnal Paradigma, Vol. 13, No. 01, Februari – Juli 2015, hal. 94

dalam rapat umum pemegang saham. Sedangkan Ang mendefinisikan dividen sebagai pembayaran kepada pemilik perusahaan yang diambil dari keuntungan perusahaan, baik dalam bentuk saham maupun tunai. Artinya hanya perusahaan yang membukukan keuntungan dapat membagikan dividen karena dividen diambil dari keuntungan perusahaan.

Tujuan pembagian dividen adalah :

1. Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham

Hal ini sesuai dengan tujuan para investor yang menanamkan modal nya dipasar modal untuk memperoleh dividen dan tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham.

Umunya para investor percaya bahwa tingginya dividen yang dibayarkan berarti bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang bagus.

2. Menunjukkan likuiditas perusahaan

Melalui pembagian dividen yang rutin, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor cukup baik. Tidak sedikit perusahaan yang membagikan dividen tetap dengan tujuan untuk menunjukkan likuiditas suatu perusahaan sekalipun gejolak ekonoi terjadi, akan tetapi mampu memberikan hasil kepada para investor.

3. Sebagian investor memandang bahwa resiko dividen lebih rendah dibandingkan dengan capital gaint.

4. Guna memenuhi kebutuhan para pemegang saham sebagai pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan komsumsi.

5. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manajer dan para pemegang saham. Informasi secara keseluruhan internal perusahaan sering tidak diketahui para pemegang saham. Oleh karenanya, melalui dividen pertumbuhan serta prospek perusahaan dapat diketahui.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. **Dividen tunai (*cash dividend*)**, yaitu dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
2. **Dividen saham (*stock dividend*)**, yaitu dividen yang dibagi bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
3. **Dividen properti (*property dividend*)**, yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. **Dividen likuidasi (*liquidating dividend*)**, yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.¹¹

Menurut Sutrisno, yang dikutip oleh Ratna Damayanti (dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis) terdapat 4 jenis alternatif pembayaran dividen yaitu

1. **Pembayaran dividen stabil** yaitu perusahaan membayarkan dividen dalam jumlah yang relatif stabil untuk memiliki payout ratio yang rendah pada saat profit tinggi dan memiliki payout ratio yang tinggi pada saat profit mengalami penurunan.
2. **Pembayaran dividen residual** yaitu penentuan besarnya dividen dipengaruhi oleh ada tidaknya kesempatan investasi yang menguntungkan. Sejauh terdapat investasi yang menguntungkan maka dana yang diperoleh dari operasi perusahaan akan digunakan untuk investasi tersebut. Jika terdapat sisa barulah sisa tersebut dibagikan sebagai dividen. Jika diamati maka akan terlihat bahwa suatu perusahaan membagikan dividen sangat banyak karena tidak ada investasi yang menguntungkan, sedangkan ketika seluruh dana digunakan untuk investasi perusahaan tidak membagikan dividen sama sekali.
3. **Pembayaran dividen dengan *payout ratio* yang konstan** yaitu perusahaan memilih untuk mempertahankan persentase *payout* atas laba yang konstan. Dengan demikian apabila laba yang diperoleh berfluktuasi, maka dividen yang dibayarkan juga akan berfluktuasi.

¹¹Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, **Pasar Modal: di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab**, Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 141

4. Pembayaran dividen reguler yang rendah disertai pembayaran ekstra yaitu pembayaran dividen dimana perusahaan menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya.¹²

Di dalam pembayaran dividen oleh emiten, emiten selalu mengumumkan secara resmi jadwal pelaksanaan pembayaran dividen tersebut, baik dividen tunai maupun dividen saham. Tanggal-tanggal yang perlu diperhatikan didalam pembayaran dividen adalah

a. Declaration date

Declaration date adalah tanggal pada saat direksi perusahaan mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembagian dividen. Dengan ditentukannya tanggal tersebut, perusahaan mempunyai kewajiban untuk melakukan pembayaran.

b. Recording date

Recording date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya pemegang saham berhak mendapatkan dividen.

c. Ex-dividend date

Ex-dividend date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya dividen lepas dari pemegang saham. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

d. Cum dividend date

Cum dividend date adalah tanggal yang menunjukkan batas akhir bagi para investor yang membeli saham akan menerima pembagian dividen.

e. Payment date

¹²Ratna Damayanti, Fithri Setya Marwati dan Rochmi Widayanti, **Analisa Kebijakan Dividen Berdasarkan Teori Lintner**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 185

Payment date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya perusahaan membayar dividen.¹³

2.1.5 *Dividend Payout Ratio*

Dividen dibagikan kepada para pemegang saham sebagai *earning after tax* atau pendapatan setelah pajak dari laba perusahaan. Besaran atau persentase dari laba atau pendapatan yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *dividend payout ratio*.

Menurut Sudana, menyatakan bahwa **"Dividend Payout Ratio yaitu besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham"**.¹⁴ *Dividend Payout Ratio* bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan.¹⁵ Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas.

Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber

¹³Eugene F Brigham dan JF. Houston, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedelapan, Jilid 2 : Erlangga, Jakarta, 2001, hal. 84

¹⁴I Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik**, Erlangga, Jakarta, 2011, hal. 167

¹⁵Dedy Dwi Arsentio dan Jufrizen, **"Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderati"**, Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Vol. 1, No. 1, September 2018, hal. 18

pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Menurut Hery, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”**.¹⁶ Rasio profitabilitas sangat penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan karena menginformasikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar rasio keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Pihak manajemen akan berusaha memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen.¹⁷

Tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

Rasio keuntungan (*profitability ratios*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

¹⁶Hery, **Analisa Laporan Keuangan**, PT Gramedia, Jakarta, 2016, hal. 192

¹⁷Suriani Ginting, **Op.cit.**, hal. 197

1. *Profit margin*

Profit margin merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Caranya adalah dengan membandingkan antara laba setelah dikurangi beban pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{sales}}$$

Rata - rata rasio industri yang baik untuk *profit margin* adalah sebesar 3.92%.

2. *Net profit margin*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Caranya adalah dengan membandingkan laba sebelum dikurangi beban bunga dan beban pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Sales}}$$

Rata-rata rasio industri yang baik untuk *net profit margin* adalah sebesar 10.80%.

(Lukviarman)

3. *Gross profit margin*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai Caranya adalah dengan membandingkan laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{cost of good sold}}{\text{sales}}$$

Rata-rata rasio industri yang baik untuk *gross profit margin* adalah sebesar 24,90%.

4. *Return on asset*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki. Caranya adalah dengan membandingkan laba sebelum beban bunga dan beban pajak dengan total aktiva. *Return on asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Total asset}}$$

Return on asset perusahaan dikatakan baik apabila mencapai rata-rata industri sebesar 30%

5. *Return on equity*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Caranya adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* ini juga sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Owners equity}}$$

Return on equity perusahaan dikatakan baik apabila mencapai rata-rata industri sebesar 40%.

6. *Return on investment*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang sudah dikeluarkan atau dibelanjai. Caranya adalah dengan membandingkan laba setelah dikurangi beban pajak dengan investasi. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{investment}}$$

Rata-rata rasio industri yang baik untuk *return on investment* adalah sebesar 5.08%.

7. *Earning per share*

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Caranya adalah dengan membandingkan laba setelah dikurangi beban pajak dengan jumlah saham yang beredar. Rumus yang digunakan adalah :

$$Earning\ per\ share = \frac{Earning\ after\ tax}{Outstanding\ share}$$

2.1.7 Likuiditas

Menurut Riyanto Likuiditas adalah:

”Masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban finansialnya”.¹⁸

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional usaha. Menurut Suriani, **“likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham”.**¹⁹ Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.²⁰ Rasio likuiditas (*liquidity ratios*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

1. *Current ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang harus segera dibayar. Rumus yang digunakan adalah:

¹⁸B. Riyanto, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, BPFE, Yogyakarta, 2008, hal. 25

¹⁹Suriani Ginting, **Op.cit.**, hal. 197

²⁰Hery, **Op.cit.**, hal. 150

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

perusahaan dikatakan baik jika perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancarnya mencapai 200% atau 2:1. (Kasmir 2008:131),

2. *Quick ratio*

Quick ratio Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat sehingga dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

Suatu perusahaan dikatakan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain jika mampu mencapai perbandingan rasio cepat 1,5 kali. (Kasmir 2008:137)

3. *Cash ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Marketable securities}}{\text{Current liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2010) yang dikutip dalam Novi Oktaviani (2013:6), rata-rata besaran *cash ratio* pada industri yang baik memiliki jumlah minimum sebesar

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya, agar dilihat ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hendika Arga Permana (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan adalah kebijakan dividen dan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen
2. Aisyah (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Investasi, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Dividend Payout Ratio*. Variabel independen yang digunakan adalah *Price earning ratio*, *current ratio*, *return on asset*, *size*, *sales growth*, dan *dividend payout ratio*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *price earning ratio*, *return on asset*, dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *current ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Secara simultan *price earning*

ratio, *current ratio* *return on asset*, ukuran perusahaan dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*

3. Rizaldi (2013) dengan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2011. Variabel independen yang digunakan adalah Investasi, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan, variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*

4. Muhammad asril Arilaha (2007) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas Dan Likuiditas dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, leverage dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

5. M. Suharli (2007) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh *Profitability* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan jumlah pembagian dividen perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas yang memiliki hubungan positif signifikan dan diperkuat oleh likuiditas perusahaan

6. Damayanti dan Fatchan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*: Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder. Pengambilan sample digunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sample yang diperoleh sebanyak 32 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari analisis tersebut adalah variabel investasi, likuiditas dan *growth* memiliki hubungan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPR. Sedangkan variabel profitabilitas dan *size* tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif.

7. Arifin dan Asyik (2015) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth Potential* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *growth potential* dan kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian tersebut yaitu profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, *growth potential* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.

2.3 Kerangka Teoritis Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan pembagian dividen.²¹ Besarnya tingkat presentase profitabilitas menandakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang didapat perusahaan.²² Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Dividen adalah merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan hanya jika perusahaan memperoleh keuntungan. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *Dividend Payout Ratio*. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya dan melanjutkan kegiatan usahanya atau menginvestasikan kembali keuntungannya

Dalam penelitian ini, profitabilitas diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) merupakan tingkat pengembalian investasi atas investasi perusahaan pada aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. *Return on Asset* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari aset atau aktiva yang digunakan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. *Return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen (terutama *cash dividend*). Secara eksplisit menunjukkan bahwa profitabilitas (*earning after tax*) dan aset

²¹A.A. Ayu Mirah Varthina Devi dan I Made Shada Suardikha, "Pengaruh Profitabilitas pada Kebijakan Dividen dengan Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi", E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 3, No. 12, Tahun 2014. hal. 706

²²Komang Ayu Novita Sari, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI", Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 10, hal. 3351

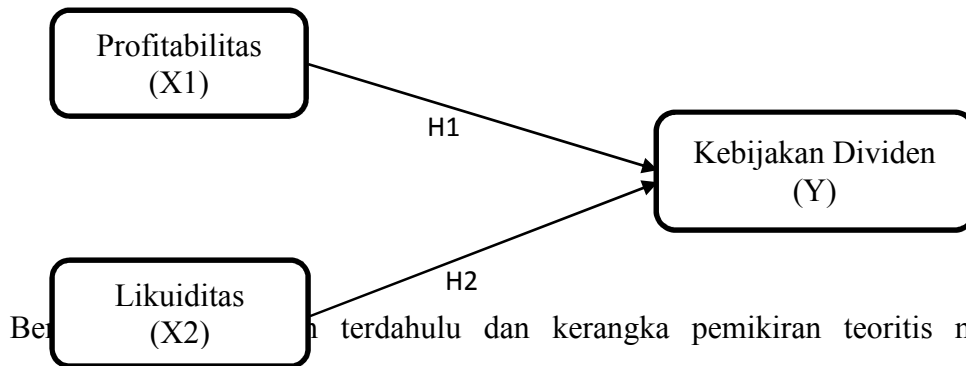
merupakan variabel yang penting sebagai dasar pertimbangan para manajer perusahaan dalam rangka menentukan kebijakan dividen. Meningkatnya profitabilitas yang dicapai perusahaan akan meningkatkan harapan investor untuk memperoleh pendapatan dividen yang lebih tinggi pula. Berdasarkan penjelasan di atas maka Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen

2.3.2 Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban- kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Variabel Likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* sebagai rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* diperoleh dengan menghitung total aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen juga semakin besar. Semakin tingginya *Current Ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat Likuiditas suatu perusahaan maka tingkat dividen yang diterima investor juga semakin besar atau variabel Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut



Berdasarkan uraian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis maka disajikan hipotesis sebagai berikut

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kebijakan dividen, dan variabel independennya adalah profitabilitas dan likuiditas

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Soegoto variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut Soegoto adalah tipe variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan suatu gejala yang diobservasi. Dalam penelitian ini ada 2 variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono, “definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” .²³

Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Harjito, Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun, dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atukah akan ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini memproksikan Kebijakan Dividen dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dividend Payout Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana:

DPR : *Dividend Payout Ratio*

DPS : *Dividend Per Share*

EPS : *Earning Per Share*

2. Profitabilitas

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal. 38

Menurut Kasmir, Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Penelitian ini memproksikan Profitabilitas dengan *Return on Assets (ROA)*. ROA dapat dihitung dengan cara membagi *earning after tax (EAT)* dengan *total assets (TA)*. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT}{TA}$$

Dimana :

ROA : *Return On Asset*

EAT : *Earning After Tax*

TA : *Total Asset*

3. Likuiditas

Menurut Riyanto, Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban finansialnya. Penelitian ini memproksikan Likuiditas dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dapat dihitung dengan cara aset lancar dibagi dengan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{aset\ lancar}{hutang\ lancar}$$

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2017-2019.

3.2.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam pemilihan sampel. Dimana Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat dijadikan sampel, yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama kurun waktu 2017-2019
4. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen kepada pemegang saham selama periode 2017-2019.
5. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah pada periode 2017-2019

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No.	Kode Perusahaan (Populasi)	Kriteria yang digunakan					Sampel
		1	2	3	4	5	
1	INTP	√	√	√	√	√	1
2	SMBR	√	√	√	√	√	2

3	SMCB	√	√	-	-	√	
4	SMGR	√	-	√	-	√	
5	WSBP	√	√	√	√	√	3
6	WTON	√	√	√	√	√	4
7	AMFG	√	√	-	-	√	
8	ARNA	√	√	√	-	√	
9	IKAI	√	√	-	-	√	
10	KIAS	√	√	-	-	√	
11	MARK	√	√	√	√	√	5
12	MLIA	√	-	√	√	√	
13	TOTO	√	√	√	√	√	6
14	ALKA	√	√	√	-	√	
15	ALMI	√	√	-	-	√	
16	BAJA	√	√	-	-	√	
17	BTON	√	√	-	-	√	
18	CTBN	√	√	√	-	√	
19	GDST	√	√	-	-	√	
20	INAI	√	√	√	√	√	7
21	ISSP	√	√	√	-	√	
22	JKSW	√	√	-	-	√	
23	KRAS	√	√	√	-	-	
24	LION	√	√	√	√	√	8
25	LMSH	√	√	-	-	√	
26	NIKL	√	√	√	-	-	
27	PICO	√	√	√	-	√	
28	TBMS	√	√	√	-	-	
29	AGII	√	√	√	-	√	
30	BRPT	√	√	√	-	-	
31	BUDI	√	√	√	√	√	9
32	DPNS	√	-	√	-	√	
33	EKAD	√	√	√	-	√	
34	ETWA	√	√	-	-	√	
35	INCI	√	√	√	-	√	
36	MDKI	√	-	√	-	√	
37	SRSN	√	√	√	-	√	
38	TPIA	√	√	√	√	-	
39	UNIC	√	√	√	√	-	
40	AKKU	√	-	√	-	√	
41	AKPI	√	√	√	-	√	
42	APLI	√	√	-	√	√	
43	BRNA	√	√	-	√	√	
44	FPNI	√	√	√	√	-	
45	IGAR	√	√	√	√	√	
46	IMPC	√	√	√	-	√	
47	IPOL	√	√	√	-	-	

48	PBID	√	√	√	-	√	
49	SIMA	√	√	√	-	√	
50	TALF	√	√	√	-	√	
51	TRST	√	-	√	√	√	
52	YPAS	√	-	-	-	√	
53	CPIN	√	√	√	√	√	11
54	JPFA	√	-	√	√	√	
55	MAIN	√	√	√	-	√	
56	SIPD	√	√	-	√	√	
57	SULI	√	√	√	-	-	
58	TIRT	√	√	-	√	√	
59	ALDO	√	√	√	√	√	12
60	FASW	√	√	√	√	√	13
61	INKP	√	√	√	√	-	
62	INRU	√	√	√	√	-	
63	KBRI	√	√	-	-	√	
64	KDSI	√	√	√	-	√	
65	SPMA	√	√	√	-	√	
66	TKIM	√	-	√	√	-	
67	KMTR	√	√	√	-	√	
68	AMIN	√	√	√	-	√	
69	GMFI	√	√	√	-	√	
70	KRAH	√	√	-	√	√	
71	ASII	√	-	√	√	√	
72	AUTO	√	√	√	√	√	14
73	BOLT	√	√	√	-	√	
74	BRAM	√	√	√	-	-	
75	GDYR	√	√	-	-	√	
76	GJTL	√	√	-	-	√	
77	IMAS	√	√	√	-	√	
78	INDS	√	√	√	√	√	15
79	LPIN	√	√	√	-	√	
80	MASA	√	√	√	√	-	
81	NIPS	√	-	√	√	√	
82	PRAS	√	√	√	-	√	
83	SMSM	√	√	√	-	√	
84	ADMG	√	√	√	√	-	
85	ARGO	√	√	√	√	-	
86	BELL	√	√	√	-	√	
87	CNTX	√	√	√	√	-	
88	ERTX	√	√	√	√	-	
89	ESTI	√	√	√	√	-	
90	HDTX	√	√	√	-	√	
91	INDR	√	√	√	√	-	
92	MYTX	√	√	-	√	√	

93	PBRX	√	-	√	√	-	
94	POLY	√	√	√	√	-	
95	RICY	√	√	√	-	√	
96	SRIL	√	√	√	√	-	
97	SSTM	√	√	-	√	√	
98	STAR	√	√	√	-	√	
99	TFCO	√	√	√	√	-	
100	TRIS	√	√	√	√	√	
101	UNIT	√	√	√	-	√	
102	BATA	√	√	√	-	√	
103	BIMA	√	√	√	-	√	
104	IKBI	√	-	√	√	-	
105	JECC	√	√	√	-	√	
106	KBLI	√	√	√	-	√	
107	KBLM	√	√	√	√	√	16
108	SCCO	√	-	√	√	√	
109	VOKS	√	√	√	-	√	
110	PTSN	√	√	√	√	-	
111	AISA	√	√	-	-	√	
112	ALTO	√	√	-	-	√	
113	CAMP	√	√	√	-	√	
114	CEKA	√	√	√	-	√	
115	CLEO	√	√	√	-	√	
116	DLTA	√	√	√	√	√	17
117	HOKI	√	√	√	√	√	18
118	ICBP	√	√	√	√	√	19
119	INDF	√	√	√	√	√	20
120	MLBI	√	√	√	√	√	21
121	MYOR	√	√	√	√	√	22
122	PCAR	√	-	√	-	√	
123	PSDN	√	-	-	√	√	
124	ROTI	√	√	√	√	√	23
125	SKBM	√	√	√	-	√	
126	SKLT	√	√	√	√	√	24
127	STTP	√	√	√	-	√	
128	ULTJ	√	√	√	-	√	
129	GGRM	√	√	√	-	√	
130	HMSP	√	√	√	√	√	25
131	RMBA	√	√	-	√	√	
132	WIIM	√	√	√	-	√	
133	DVLA	√	√	√	√	√	26
134	INAF	√	√	-	√	√	
135	KAEF	√	√	√	-	√	
136	KLBF	√	√	√	√	√	27
137	MERK	√	√	√	-	√	

138	PYFA	√	√	√	-	√	
139	SCPI	√	-	√	-	√	
140	SIDO	√	√	√	√	√	28
141	TSPC	√	√	√	√	√	29
142	ADES	√	√	√	-	√	
143	KINO	√	√	√	√	√	30
144	MBTO	√	√	-	√	√	
145	MRAT	√	√	-	√	√	
146	TCID	√	√	√	√	√	31
147	UNVR	√	√	√	√	√	32
148	CINT	√	√	√	√	√	33
149	KICI	√	√	-	√	√	
150	LMPI	√	√	-	√	√	
151	WOOD	√	√	√	-	√	
152	HRTA	√	√	√	-	√	

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel diatas, maka terpilih sebanyak 33 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
4	WTON	Wijaya Karya Beton
5	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
6	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
7	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
8	LION	Lion Metal Works Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
10	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	AUTO	Astra Otoparts Tbk
15	INDS	Indospring Tbk
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk
18	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.

19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
22	MYOR	Mayora Indah Tbk
23	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	HMSP	HM Sampoerna Tbk
26	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
27	KLBF	Kalbe Farma Tbk
28	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
29	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
30	KINO	Kino Indonesia Tbk
31	TCID	Mandom Indonesia Tbk
32	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33	CINT	Chitose Internasional Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder dalam penelitian ini Data-data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.4 Teknik analisis data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi normal. Jika residual data tidak terdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias.

2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya masalah terhadap uji ini dapat dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya problem multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* harus $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

3. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas menurut Latan dan Temalagi bertujuan untuk mengetahui apakah *variance* dari satu obeservasi keobservasi lainnya berbeda atau tetap. Jika *variance* dari residual data sama disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

4. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menurut Latan dan Temalagi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi.

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Indriantoro dan Supomo metode analisis regresi linear berganda pada dasarnya ekstensi dari metode regresi dalam analisis *bivariate* yang pada umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala

pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. Persamaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1. \text{Pro} + \beta_2. \text{Lik} + e$$

Keterangan :

DPR : *Dividend Payout Ratio*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

Pro : Profitabilitas

Lik : Likuiditas

e : error

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji parsial dan uji simultan. Berikut adalah penjelasan masing-masing analisis data.

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Latan dan Temalagi uji t bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji t $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan membandingkan t statistik dengan t tabel. Jika t statistik $>$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis yang telah diajukan dimuka dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

Ho : $\beta_1 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh positif Profitabilitas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

Ha : $\beta_1 > 0$ terdapat pengaruh positif Profitabilitas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

- b. Pengaruh Likuiditas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

Ho : $\beta_2 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh positif Likuiditas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

Ha : $\beta_2 > 0$ terdapat pengaruh positif Likuiditas terhadap kebijakan *Dividend Payout Ratio*

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Latan dan Temalagi uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ataukah tidak. Jika signifikansi dihasilkan uji F, $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan F statistik dengan F tabel. Jika F statistik $>$ F tabel, maka dapat

disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *adjusted R square* menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai *adjusted R square* merupakan suatu ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Menurut Ghozali (2011) nilai *adjusted R square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai *adjusted R square* sama dengan 1, maka garis regresi yang cocok dapat untuk menjelaskan 100% variasi dalam Y. Kecocokan model dikatakan “lebih baik” jika nilai *adjusted R square* semakin dekat dengan 1.

